

## **POLA ASUH AKADEMIK, KETERSEDIAAN STIMULASI, DAN PRESTASI AKADEMIK PADA REMAJA DENGAN PERBEDAAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN PRASEKOLAH**

Yulya Srinovita<sup>1</sup>, Dwi Hastuti<sup>1\*)</sup>, Istiqlaliyah Mufhlikhati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*)</sup> E-mail: tutimartianto@yahoo.com

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pola asuh orang tua, ketersediaan stimulasi, dan prestasi akademik remaja dengan perbedaan latar belakang pendidikan prasekolah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antarvariabel penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yang dilakukan di Kelurahan Sukasari dan Desa Situ Udik, Bogor. Ada 87 remaja yang terlibat dalam penelitian ini yang dipilih secara *purposive* dari penelitian sebelumnya (Hastuti, 2006). Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kuesioner. Data dianalisis dengan uji deskriptif, uji beda ANOVA, dan uji korelasi *Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dengan perbedaan latar belakang pendidikan prasekolah memperoleh pola asuh akademik pada kategori tinggi, ketersediaan stimulasi pada kategori sedang, dan prestasi akademik cukup baik. Ketersediaan stimulasi berbeda signifikan antarkelompok. Ketersediaan stimulasi juga berhubungan signifikan dengan karakteristik keluarga (besar keluarga, pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga) dan prestasi akademik.

Kata kunci: ketersediaan stimulasi, pendidikan prasekolah, pola asuh, prestasi akademik

### **Parenting Patterns, Availability of Stimulation, and Academic Achievement of Adolescent with Different Preschool Education Background**

#### **Abstract**

This study aimed to analyze the differences in parenting patterns, the availability of stimulation, and academic achievement of adolescents different of preschool education background. This study also aimed to analyze the relationship between the variables. The study design was cross sectional; conducted in Sukasari and Situ Udik Village, Bogor. There were 87 adolescent who were involved in this study that selected purposively from the previous research (Hastuti, 2006). Data were collected through interviews by questionnaire. The data were analyzed with descriptive test, ANOVA different test, and Pearson correlation test. The results showed that the majority of adolescents with different preschool background had academic caring practices in the high category, availability of stimulation in moderate category, and academic achievement was good enough. Availability of facility to learn significantly different between groups. Availability of stimulation also significantly associated with family characteristics (family size, mother's education, and family's income) and academic achievement.

Keyword: academic achievement, academic stimulation, parenting pattern, preschool education

---

### **PENDAHULUAN**

Salah satu cita-cita nasional yang harus diperjuangkan suatu bangsa adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang berkualitas yaitu pendidikan yang mampu menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter. Masa depan dan keunggulan bangsa ditentukan oleh SDM yang dimilikinya, di samping sumber daya alam. SDM yang berkualitas diharapkan dapat lebih

berhasil mengelola sumber daya bagi kesejahteraan masyarakat.

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2009 mencapai 230 juta jiwa. Sementara itu, komposisi penduduk remaja (10-19 tahun) adalah sebanyak 41 juta jiwa (sekitar 18 persen) dan menempati urutan ke dua terbanyak setelah penduduk usia dewasa dan lanjut (di atas 20 tahun) yaitu sebesar 148 juta jiwa (BPS, 2010). Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk remaja menempati urutan

yang cukup besar dan berpotensi sehingga dapat menjadi sumberdaya yang sangat baik untuk memajukan kesejahteraan negara. Bila karakter remaja yang potensial itu berkualitas maka kemajuan bangsa ini akan terjamin. Namun, bila kualitas remajanya buruk maka akan sulit bagi bangsa ini untuk berkembang karena kemajuan dan kemunduran suatu bangsa dapat tercermin dari kualitas pemudanya.

Abad ke-21 merupakan era baru yang menawarkan peluang dan tantangan. Bagi bangsa Indonesia, momentum globalisasi ini merupakan tantangan sehingga diperlukan banyak persiapan untuk menghadapinya. Persiapan ini terlebih dahulu dapat dilakukan dengan peningkatan mutu pendidikan nasional dan prestasi siswa. Bangsa yang memiliki SDM yang unggul dan profesional akan lebih maju dan mampu bersaing dengan negara-negara lain (Syafaruddin, 2002).

Menghadapi tantangan ini diperlukan pula upaya yang sungguh-sungguh melalui pendidikan yang mampu meletakkan dasar-dasar pemberdayaan manusia agar memiliki kesadaran akan potensi dirinya dan mengembangkannya bagi kebutuhan dirinya sendiri dan masyarakat dalam membentuk masyarakat madani. Pendidikan dasar itu adalah pendidikan yang dilakukan sedini mungkin yang dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu. Menyeluruh artinya layanan yang diberikan kepada anak mencakup layanan pendidikan, kesehatan, dan gizi. Terpadu mengandung arti layanan tidak diberikan kepada anak usia dini saja, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat.

SDM yang unggul tidak tercipta dengan sendirinya tapi dibutuhkan upaya dan kerja keras semua pihak terutama para pendidik serta keluarga. Menurut Fuaddin (1999) keluarga merupakan lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan prestasi anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa. Keluarga juga berperan dalam menentukan pendidikan bagi anak baik pendidikan sekolah maupun luar sekolah, mulai jenjang prasekolah sampai ke perguruan tinggi. Melalui peran ini orang tua membentuk kepribadian anak,

mengembangkan potensi dan prestasi akademik, serta potensi regilius dan moral.

Pengasuhan adalah suatu proses panjang dalam kehidupan seorang anak mulai dari masa prenatal hingga masa kanak-kanak berakhir, masa usia sekolah, masa remaja, dan dewasa. Aspek pendidikan dalam pengasuhan adalah pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak sejak usia dini baik berupa biaya sekolah maupun dalam bentuk perhatian, motivasi, dan dukungan orangtua terhadap prestasi dan kemajuan belajar anak (Hastuti, 2008). Pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak juga termasuk penyediaan alat stimulasi akademik. Alat stimulasi akademik dapat berfungsi untuk merangsang kemampuan akademik dan menstimuli tumbuh kembang anak.

Pengasuhan, pendidikan, dan perawatan terhadap anak sejak dari dalam kandungan akan berpengaruh besar pada kecerdasan anak tersebut. Makin bermutu pendidikan, pengasuhan, dan perawatan yang dilakukan sejak usia dini maka makin kokoh kecerdasan yang dibangunnya. Semakin tinggi pengetahuan dan kesanggupan orangtua dalam pendidikan, pengasuhan, dan perawatan bagi anak usia dini, maka semakin memungkinkan bagi orangtua untuk dapat melakukan stimulasi yang konstruktif dan bervariasi yang akan mempercepat perkembangan kecerdasan dan pertumbuhan kebugaran anak (Sudjarwo, 2009).

Keunggulan suatu SDM khususnya siswa dapat diukur salah satunya dengan melihat keberhasilannya dalam hal belajar. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar dapat diketahui dengan melakukan suatu evaluasi untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung melalui nilai rapor. Secara umum, ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik berhubungan dengan kondisi fisik umum seperti penglihatan dan pendengaran. Faktor psikologis menyangkut faktor-faktor non fisik, seperti minat, motivasi, bakat, intelegensi, sikap dan kesehatan mental. Faktor eksternal menyangkut pengasuhan, ketersediaan alat stimulasi akademik, kondisi tempat belajar, materi pelajaran, dan kondisi lingkungan belajar (Azwar, 2004).

Hasil penelitian Hastuti (2006) menemukan adanya pengaruh peran keluarga dalam pembentukan kualitas anak. Peranan keluarga dilihat dari interaksi di dalam lingkungan keluarga yang diukur dari kelekatan emosi ibu dan anak, kualitas pengasuhan, tingkat stres ibu, dan keharmonisan pasangan suami istri. Peningkatan kualitas interaksi antara ibu dan anak akan selalu diikuti oleh peningkatan kualitas anak. Selain pengasuhan, pendidikan prasekolah juga memegang peranan penting dalam menunjang prestasi akademik anak. Pendidikan prasekolah adalah masa penting bagi pembentukan kualitas tumbuh kembang seseorang di masa dewasa, terutama dalam mempersiapkan anak secara akademik, kematangan sosial dan kemandirian, motivasi akademik, kreativitas, kemampuan pengambilan keputusan, hubungan sosial, kerjasama, dan tanggungjawab (Cotton & Conklin, 2001; Berrueta-Clement, *et al.*, 1985; Bronson, *et al.*, 1985, diacu dalam Hastuti 2006). Pembelajaran pada anak usia dini merupakan wahana untuk mengembangkan potensi seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat masing-masing anak.

Pendidikan prasekolah bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kecerdasan anak, baik secara emosi, spiritual, maupun bahasa dan komunikasi. Berdasarkan penelitian Bloom, diungkapkan bahwa kecerdasan anak pada usia 15 tahun merupakan hasil pendidikan prasekolah dan 30 persen potensi berikutnya terbentuk pada usia 4 sampai 8 tahun. Remaja dengan latar belakang pendidikan prasekolah memiliki perkembangan lebih optimal dalam hal kemampuan kognitif maupun emosinya daripada anak yang tidak memiliki latar belakang pendidikan prasekolah. Pendidikan prasekolah dilakukan untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah. Hasil penelitian Hastuti (2006) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan majemuk (kecerdasan motorik kasar, motorik halus, verbal, matematika, interpersonal, intrapersonal, musik, dan visual) anak yang berlatar pendidikan prasekolah (Semai Benih Bangsa dan TK) dengan anak yang tidak berlatar belakang pendidikan prasekolah (kontrol). Kecerdasan majemuk anak peserta SBB adalah paling tinggi, diikuti anak peserta TK, sementara anak tanpa latar belakang prasekolah (kontrol) adalah paling rendah.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa pengasuhan, ketersediaan alat stimulasi

akademik, dan latar belakang pendidikan prasekolah dapat mempengaruhi dan menunjang prestasi akademik remaja. Mengingat pentingnya meningkatkan prestasi akademik remaja dalam upaya menciptakan SDM yang unggul maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pola asuh orang tua, ketersediaan stimulasi, dan prestasi akademik pada remaja yang memiliki perbedaan latar belakang pendidikan prasekolah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antarvariabel penelitian dan juga menganalisis perbedaan antarvariabel penelitian berdasarkan latar belakang pendidikan prasekolah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dan dilakukan di Kelurahan Sukasari, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor dan Desa Situ Udik, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Juli tahun 2010.

Contoh yang terlibat dalam penelitian ini merupakan contoh dari penelitian Hastuti (2006) yang saat ini telah berusia remaja. Contoh yang terlibat dalam penelitian Hastuti (2006) berjumlah 356 orang, 236 orang diantaranya tinggal di Kelurahan Sukasari dan Desa Situ Udik yang menjadi lokasi penelitian. Karena penelitian ini memfokuskan pada usia remaja, sehingga terdapat 119 orang yang masuk dalam kriteria ini. Tiga puluh dua anak telah pindah alamat dan tidak dapat dilacak lagi keberadaannya sehingga jumlah contoh yang dapat dilibatkan dalam penelitian ini adalah 87 orang, terdiri atas 46 remaja laki-laki dan 41 remaja perempuan. Remaja yang terlibat dalam penelitian ini dikategorikan menjadi remaja yang memiliki latar belakang pendidikan prasekolah di Semai Benih Bangsa (kelompok SBB) dan Taman Kanak-Kanak (kelompok TK), serta remaja yang tidak memiliki latar belakang pendidikan prasekolah (kelompok kontrol). Berdasarkan latar belakang pendidikan prasekolah, contoh terdiri atas 27 remaja kelompok SBB, 31 remaja kelompok TK, dan 29 remaja kelompok kontrol.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan menggunakan alat bantu kuesioner meliputi data karakteristik remaja, karakteristik keluarga,



pola asuh akademik, dan ketersediaan stimulasi. Data sekunder yang digunakan adalah data prestasi akademik.

Karakteristik anak meliputi jenis kelamin dan usia anak. Jenis kelamin anak dibedakan menjadi remaja laki-laki dan perempuan. Menurut Hurlock (1980) usia pubertas pada remaja dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu awal puber (11-12 tahun), pertengahan puber (12-15 tahun), dan akhir puber (15-16 tahun).

Karakteristik keluarga meliputi pendidikan orang tua, pendapatan per kapita keluarga (per bulan), dan besar keluarga. Pendidikan orang tua diukur berdasarkan lama pendidikan formal yang diikuti yang dinyatakan dalam tahun. Pendapatan keluarga yang diukur adalah pendapatan keluarga per kapita yang merupakan rata-rata pendapatan untuk setiap anggota keluarga yang dinyatakan dalam rupiah per kapita per bulan. Sementara itu, besar keluarga dikelompokkan menjadi keluarga kecil ( $\leq 4$  orang), sedang (5-7 orang), dan besar ( $> 7$  orang).

Pola asuh akademik orang tua terdiri atas dua aspek yaitu disiplin diri dan dukungan berprestasi. Pola asuh akademik diukur dengan menggunakan 20 pernyataan yaitu 10 pernyataan untuk mengukur pola asuh pada aspek disiplin diri dan pola asuh pada aspek dukungan berprestasi. Instrumen yang digunakan merupakan modifikasi dari instrumen Hastuti (2006). Instrumen ini terdiri atas tiga pilihan jawaban yaitu tidak pernah (skor 0), kadang-kadang (skor 1), dan sering (skor 2). Instrumen ini telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,659.

Ketersediaan stimulasi diukur dengan menggunakan delapan item pertanyaan yang mencakup ketersediaan buku-buku pelajaran, lembar kerja siswa, kamus (Bahasa Indonesia/Bahasa Inggris), buku-buku cerita/novel, buku harian/diary, buku gambar, alat menggambar, dan komputer. Ketersediaan stimulasi dalam keluarga diberi skor 0 jika fasilitas belajar tidak tersedia dan skor 1 jika fasilitas belajar tersedia.

Prestasi akademik diukur berdasarkan nilai rapor contoh pada tujuh mata pelajaran di semester terakhir. Mata pelajaran yang diamati yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Bahasa Inggris, dan Matematika.

Selanjutnya, nilai rapor dikelompokkan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu kurang baik ( $<60,0$ ), cukup baik (60,0-70,0), baik (70,1-75,0), dan sangat baik ( $>75,0$ ).

Sistem skoring pada seluruh variabel penelitian dibuat konsisten yaitu semakin tinggi skor maka semakin tinggi kategorinya. Skor yang diperoleh pada masing-masing variabel dijumlahkan dan dikategorikan dengan menggunakan teknik skoring secara normatif. Teknik ini digunakan untuk variabel pola asuh akademik dan ketersediaan stimulasi. Interval kelas (IK) diukur dengan cara mengurangi skor maksimum (sma) dengan skor minimum (smi) dan selanjutnya dibagi dengan jumlah kategori. Pengelompokan kategori adalah sebagai berikut yaitu rendah/kurang (smi - (smi + IK)), sedang ((smi + IK)+1 - (smi + 2IK)), dan tinggi/baik ((smi + 2IK)+1 - sma).

Data penelitian dianalisis secara deskriptif dan statistik inferensia. Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung rata-rata dan standar deviasi. Statistik inferensia yang digunakan adalah uji beda ANOVA, serta uji korelasi *Pearson*. Uji beda ANOVA digunakan untuk menganalisis perbedaan antarvariabel penelitian berdasarkan latar belakang pendidikan prasekolah (kelompok antar kelompok prasekolah (SBB, TK, dan kontrol). Uji korelasi *Pearson* digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel penelitian.

## HASIL

### Karakteristik Remaja

Remaja yang berlatar belakang pendidikan prasekolah SBB (85,2%), TK (100%), dan kontrol (79%) tergolong dalam kelompok pertengahan puber. Secara keseluruhan, jumlah remaja laki-laki yang terlibat (52,9%) lebih banyak daripada remaja perempuan (47,3%). Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal usia dan jenis kelamin antar kelompok ( $p > 0,05$ ).

### Karakteristik Keluarga

Rata-rata lama pendidikan orang tua remaja TK (ayah=9,4 tahun; ibu=8,4 tahun) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata lama pendidikan orang tua remaja SBB (ayah=8,5; ibu=7,5 tahun) dan remaja kontrol (ayah=7,1 tahun; ibu=6,6 tahun). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan keluarga per kapita pada kelompok TK



(Rp256.590,00/bulan) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok SBB (Rp248.500,00/bulan) dan kelompok kontrol (Rp161.500,00/bulan). Berdasarkan jumlah anggota keluarga, kelompok SBB (59,3%) dan kelompok TK (51,6%) tergolong dalam keluarga dengan ukuran sedang (jumlah anggota keluarga 5-7 orang). Sementara itu, kelompok kontrol tergolong dalam keluarga besar (> 7 orang). Rata-rata jumlah anggota keluarga remaja kontrol (6,96 orang) lebih besar dibandingkan dengan remaja TK (6,06 orang) dan remaja SBB (5,89 orang). Hasil uji beda juga menunjukkan bahwa pendidikan orang tua, pendapatan keluarga per kapita per bulan, dan besar keluarga pada kelompok SBB, TK, dan kontrol berbeda signifikan ( $p < 0,05$ ).

### Pola Asuh Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dari tiga remaja kelompok SBB, TK, maupun kontrol mempersepsikan pola asuh akademik (disiplin diri dan dukungan berprestasi) orang tua pada kategori tinggi (Tabel 1). Jika dilihat dari nilai rata-rata, rata-rata pola asuh disiplin diri dan dukungan berprestasi pada kelompok TK dan SBB sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pola asuh akademik orang tua pada ketiga kelompok (SBB, TK, dan kontrol) tidak berbeda signifikan ( $p > 0,05$ ).

Tabel 1 Sebaran remaja berdasarkan kategori pola asuh akademik orang tua dan latar belakang pendidikan prasekolah

Pola Asuh Akademik	SBB	TK	Kontrol
Pola asuh disiplin diri			
Sedang (6,68-13,35)	22,2	16,1	34,5
Tinggi (13,36-20)	77,8	83,9	65,5
Total	100,0	100,0	100,0
Rata-rata $\pm$ standar deviasi	79,4 $\pm$ 14,2	79,8 $\pm$ 12,5	78,6 $\pm$ 5,3
<i>p-value</i>		0,965	
Pola asuh disiplin diri			
Sedang (6,68-13,35)	33,3	32,3	37,9
Tinggi (13,36-20)	66,7	67,7	62,1
Total	100	100	100
Rata-rata $\pm$ standar deviasi	73,2 $\pm$ 17,4	73,5 $\pm$ 15,6	71,5 $\pm$ 18,1
<i>p-value</i>		0,961	
Total pola asuh akademik			
Sedang (13,34-26,67)	29,6	29,0	34,5
Tinggi (26,68-40)	70,4	71,0	65,5
Total	100	100	100
Rata-rata $\pm$ standar deviasi	76,2 $\pm$ 13,3	76,8 $\pm$ 11,6	75,6 $\pm$ 14,2
<i>p-value</i>		0,940	

### Ketersediaan stimulasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 70 persen remaja telah memiliki buku pelajaran (SBB, TK, kontrol), lembar kerja siswa (SBB, TK, kontrol), kamus (SBB, TK), buku cerita/novel (TK), dan buku gambar (SBB, TK). Sementara itu, fasilitas belajar lain seperti buku harian, alat menggambar, dan komputer hanya dimiliki oleh beberapa remaja saja. Ketersediaan stimulasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa kelompok kontrol memiliki ketersediaan buku-buku pelajaran (96,6%) yang lebih banyak daripada kelompok SBB (96,3%) dan TK (90,3%) padahal kelompok ini memiliki rata-rata pendapatan keluarga per kapita per bulan yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok lainnya (SBB dan TK). Setelah ditelusuri ternyata hal ini disebabkan karena buku pelajaran yang dimiliki tidak hanya berasal dari orang tua tetapi juga diperoleh secara gratis dari sekolah sebagai bantuan. Remaja kelompok kontrol termasuk dalam kategori keluarga miskin sehingga sekolah memberikan keringanan melalui bantuan operasional sekolah.

Skor rata-rata paling tinggi untuk ketersediaan stimulasi pada kelompok TK (61,3%) dan terendah pada kelompok kontrol (43,7%) (Tabel 3). Hasil uji beda juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan ( $p < 0,01$ ) antara ketersediaan stimulasi pada ketiga kelompok (SBB, TK, dan kontrol).

Tabel 2 Sebaran remaja berdasarkan ketersediaan stimulasi dan latar belakang pendidikan prasekolah

Ketersediaan stimulasi	SBB	TK	Kontrol
Buku-buku pelajaran	96,3	90,3	96,6
Lembar kerja siswa	85,2	87,1	79,3
Kamus	70,4	71,0	58,6
Buku-buku cerita/novel	44,4	87,0	2,5
Buku harian/diary	33,3	41,9	34,5
Buku gambar	81,5	80,6	62,1
Alat menggambar	63,0	74,2	31,0
Komputer	11,1	19,4	6,9
Rata-rata $\pm$ standar deviasi (skor)	53,9 $\pm$ 21,3	61,3 $\pm$ 23,3	43,7 $\pm$ 15,1
<i>p-value</i>		0,005***	

Keterangan:

\*\*\* Signifikan pada  $p < 0,05$





Tabel 3 Sebaran remaja berdasarkan tingkat ketersediaan stimulasi dan latar belakang pendidikan prasekolah

Kategori	SBB	TK	Kontrol
Rendah (0-2)	29,6	12,9	27,6
Sedang (3-5)	55,6	48,4	69,0
Tinggi (6-8)	14,8	38,7	3,4
Total	100,0	100,0	100,0
Rata-rata ± standar deviasi	53,9 ± 21,3	61,3 ± 23,3	43,7 ± 15,1
<i>p-value</i>	0,005***		

Keterangan: \*\*\* Signifikan pada  $p < 0,01$

### Prestasi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor prestasi akademik kelompok TK (71,8%) tertinggi, sedangkan pada urutan kedua adalah SBB (71,5%) dan terendah pada kelompok kontrol (70,4%). Namun, rata-rata skor nilai pada empat mata pelajaran yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama, Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris menunjukkan bahwa skor tertinggi terdapat pada remaja kelompok SBB. Adapun skor rata-rata tertinggi pada tiga mata pelajaran lainnya yaitu Pendidikan Kewarganegaraan, IPA, dan IPS terdapat pada kelompok TK (Tabel 4).

Pada penelitian ini, prestasi akademik dikategorikan menjadi cukup, baik, dan sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase terbesar remaja kelompok SBB (48,1%), TK (41,9%), dan kontrol (51,7%) memiliki prestasi akademik yang cukup baik (Tabel 5).

Tabel 4 Rata-rata dan standar deviasi nilai skor prestasi akademik berdasarkan mata pelajaran dan latar belakang pendidikan prasekolah

Mata pelajaran	Rata-rata ± standar deviasi		
	SBB	TK	Kontrol
Agama	74,2±5,8	74,1±8,3	72,9±7,2
Kewarganegaraan	71,9±6,8	72,7±7,8	71,8±6,9
Matematika	68,3±8,1	68,1±10,0	67,7±8,9
Bahasa Indonesia	73,7±6,1	73,5±7,2	72,4±7,4
Bahasa Inggris	70,1±6,7	69,4±7,0	66,2±7,5
IPA	71,6±6,8	72,6±7,6	71,8±8,2
IPS	70,4±7,0	71,3±9,5	70,2±7,4
Rata-rata ± std (skor)	71,5±5,0	71,8±6,1	70,4±5,6
<i>p-value</i>	0,654		

Tabel 5 Sebaran kategori prestasi akademik remaja berdasarkan latar belakang pendidikan prasekolah

Kategori	SBB	TK	Kontrol
Cukup (60,0-70,0)	48,1	41,9	51,7
Baik (70,1-75,0)	29,6	32,3	27,6
Sangat baik (>75,0)	22,2	25,8	20,7
Total	100,0	100,0	100,0
<i>p-value</i>	0,654		

### Hubungan Antarvariabel Penelitian

Hasil uji korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa karakteristik remaja dan karakteristik keluarga remaja dalam penelitian ini tidak berhubungan signifikan ( $p > 0,1$ ) dengan pola asuh akademik. Analisis korelasi juga menunjukkan bahwa pola asuh akademik yang dimiliki remaja dalam penelitian ini juga tidak berhubungan signifikan dengan prestasi akademik ( $p > 0,1$ ).

Analisis korelasi juga menunjukkan bahwa besar keluarga ( $r = -0,266$ ,  $p = 0,013$ ), pendidikan ibu ( $r = 0,426$ ,  $p = 0,001$ ), dan pendapatan keluarga per kapita per bulan ( $r = 0,418$ ,  $p = 0,001$ ) memiliki hubungan yang signifikan dengan ketersediaan stimulasi. Besar keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan ketersediaan stimulasi akademik. Ketersediaan stimulasi akademik semakin menurun dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga. Lain halnya dengan pendidikan ibu yang berhubungan signifikan positif dengan ketersediaan stimulasi akademik. Skor rata-rata ketersediaan stimulasi akademik pada remaja dengan pendidikan ibu yang rendah adalah 40,74. Skor ketersediaan stimulasi ini lebih rendah dibandingkan dengan skor rata-rata ketersediaan stimulasi akademik yang dimiliki oleh remaja dengan ibu berpendidikan tinggi (63,37).

Ketersediaan alat stimulasi akademik juga berhubungan signifikan positif dengan pendapatan per kapita. Ketersediaan stimulasi akademik semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan per kapita keluarga. Skor rata-rata ketersediaan stimulasi akademik pada pendapatan per kapita kurang dari atau sama dengan Rp191.985,00 adalah 47,52 persen, sedangkan skor rata-rata ketersediaan stimulasi pada pendapatan per kapita lebih dari Rp191.985,00 adalah 59,72 persen. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa skor rata-rata ketersediaan stimulasi akademik meningkat dengan meningkatnya pendapatan per kapita (rupiah per bulan).



Ketersediaan stimulasi memiliki hubungan yang nyata ( $p=0,005$ ) dan positif ( $r=0,301$ ) dengan prestasi akademik. Artinya semakin baik ketersediaan stimulasi maka semakin tinggi pula prestasi akademik. Skor rata-rata prestasi akademik remaja dengan ketersediaan stimulasi akademik rendah adalah 70,63. Skor rata-rata prestasi akademik ini meningkat menjadi 71,32 pada remaja yang memiliki ketersediaan stimulasi akademik pada kategori tinggi. Hasil tabulasi silang juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang memiliki ketersediaan stimulasi akademik dalam kategori rendah memiliki prestasi akademik dalam kategori cukup baik. Hasil tabulasi silang juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang memiliki ketersediaan stimulasi akademik dalam kategori tinggi memiliki prestasi akademik pada kategori sangat baik.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran remaja dengan pola asuh akademik kategori tinggi paling banyak ditemukan pada usia pertengahan puber (12-15 tahun) yaitu sebesar 62,06 persen dan hanya satu orang (1,14 persen) pada usia akhir puber (15-16 tahun). Pola asuh akademik memiliki kecenderungan yang semakin menurun seiring dengan bertambahnya usia remaja. Skor rata-rata pola asuh akademik pada usia awal puber (11-12 tahun) adalah sebesar 78,0 persen, pada usia pertengahan puber (12-15 tahun) sebesar 76,1 persen, dan pada usia akhir puber (15-16 tahun) menurun menjadi 73,0 persen. Kecenderungan yang semakin menurun ini dapat terjadi karena persepsi orang tua yang menganggap anaknya sudah dewasa sehingga sudah mampu mengurus dirinya sendiri sehingga orang tua tidak khawatir lagi untuk bekerja dan menyibukan diri di luar rumah. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2004), orang tua yang terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan akan menyebabkan rendahnya interaksi orang tua dengan anak sehingga hubungan anak dengan orang tua menjadi tidak akrab dan hal ini akan berdampak pada pengasuhan yang diberikan. Namun, analisis korelasi menunjukkan bahwa usia anak memiliki hubungan yang tidak nyata dengan pola asuh akademik. Hal ini memperlihatkan bahwa usia anak remaja tidak sepenuhnya menjadi alasan bagi ibu untuk memberikan pola asuh akademik kepada anaknya.

Pola asuh akademik pada anak laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih rendah

dibandingkan dengan anak perempuan. Skor pola asuh akademik anak laki-laki 75,2 persen, sedangkan pada anak perempuan sebesar 76,5 persen. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (1980) bahwa jenis kelamin akan mempengaruhi sikap orang tua yang selanjutnya akan mempengaruhi perilaku dan hubungan orang tua dengan anak. Anak laki-laki dianggap lebih bisa mandiri dibandingkan dengan anak perempuan. Hal senada juga diungkapkan oleh Hawadi (2001) bahwa jenis kelamin merupakan salah satu pertimbangan orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak. Praktik pengasuhan yang berbeda antar jenis kelamin disebabkan karena adanya pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan sosial anak terutama pada masa akhir sekolah. Anak laki-laki dianggap lebih diberi kesempatan untuk mandiri sehingga mereka lebih menunjukkan inisiatif dan spontan. Namun, analisis korelasi menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang tidak nyata dengan pola asuh akademik. Begitu juga dengan hasil uji korelasi menurut kelompok remaja, tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik remaja (usia remaja dan jenis kelamin) baik kelompok SBB, TK, dan kontrol dengan pola asuh akademik. Hal ini diduga karena orang tua telah menyadari bahwa tidak adanya perbedaan gender dalam hal pengasuhan anak.

Sementara itu, pola asuh akademik dengan kategori tinggi paling banyak diberikan pada remaja yang berasal dari keluarga sedang (48,4%) dan paling sedikit pada remaja yang berasal dari keluarga kecil (16,1%). Pola asuh akademik memiliki kecenderungan yang semakin menurun seiring dengan bertambahnya besar keluarga. Skor rata-rata pola asuh akademik pada keluarga kecil adalah sebesar 78,2 persen, keluarga sedang sebesar 75,7 persen, dan keluarga besar menurun menjadi 75,0 persen.

Hasil penelitian ini didukung oleh Gunarsa dan Gunarsa (2004) yang berpendapat bahwa kepadatan anggota keluarga dapat mengganggu pola dan corak hubungan antara anggota keluarga sehingga muncul berbagai reaksi seperti sikap acuh tak acuh, otoriter, sikap terasing, dan tersisih. Namun, analisis korelasi memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara besar keluarga dengan pola asuh. Hal ini diduga karena semakin banyak anak yang dimiliki suatu keluarga maka orang tua memiliki pengalaman yang banyak dalam hal mengasuh anak dari pengasuhan sebelumnya.



Pola asuh akademik memiliki kecenderungan yang semakin meningkat seiring dengan bertambah tingginya pendidikan ibu. Skor pola asuh akademik pada ibu dengan pendidikan rendah adalah sebesar 66,7 persen, pendidikan sedang sebesar 75,4 persen, dan pendidikan tinggi 83,5 persen. Menurut Soetjningsih (1995), pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak, dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang pengasuhan yang baik, menjaga kesehatan dan pendidikan anaknya. Hasil penelitian Rahmaulina dan Hastuti (2007) pada remaja anak usia 5 tahun menemukan bahwa pemberian stimulasi psikososial tertinggi terdapat pada remaja yang memiliki ibu dengan pendidikan perguruan tinggi. Akan tetapi, sebaran remaja dengan pola asuh akademik dengan kategori tinggi paling banyak diberikan oleh ibu dengan pendidikan sedang (77,4%), sedangkan ibu dengan pendidikan tinggi hanya 17,7 persen yang memberikan kualitas pola asuh dengan kategori tinggi. Analisis korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa pendidikan ibu memiliki hubungan yang tidak nyata dengan pola asuh akademik.

Selain itu, pola asuh akademik juga memiliki kecenderungan yang semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan per kapita keluarga. Skor rata-rata pola asuh akademik pada pendapatan per kapita kurang dari Rp191.985,00 adalah sebesar 74,31 persen, sedangkan pada pendapatan per kapita lebih dari Rp191.985,00, skor rata-rata pola asuh akademik meningkat menjadi 77,02 persen. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gunarsa dan Gunarsa (2004) yaitu orang tua yang mempunyai pendapatan tinggi dengan keadaan ekonomi baik akan memiliki lebih banyak waktu untuk membimbing anak karena orang tua tidak lagi memikirkan tentang keadaan ekonomi. Sedangkan, tingkat pendapatan yang rendah akan menyebabkan orang tua memperlakukan anak dengan kurang perhatian dan tidak mempunyai waktu untuk membimbing anak karena terlalu memikirkan keadaan ekonominya. Hal senada juga diungkapkan oleh Hastuti (2006) bahwa kemiskinan seringkali menjadi penyebab dari kurangnya stimulasi pendidikan kepada anak akibat keterbatasan sumberdaya yang dimiliki. Perbedaan dalam hal kualitas pengasuhan berhubungan dengan kemampuan orang tua memberikan lingkungan, sarana pendidikan, dan pertumbuhan kemampuan yang baik bagi anak.

Akan tetapi, jika dilihat dari sebaran, sama halnya dengan keluarga tidak miskin maka orang tua dari keluarga miskin juga lebih banyak memberikan kualitas pola asuh akademik dengan kategori tinggi (58,1 persen) daripada kategori sedang (44,0 persen). Hal ini terlihat dari hasil uji korelasi *Pearson* yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara pendapatan keluarga dengan pola asuh. Hal ini diduga karena dari hasil wawancara diketahui bahwa walaupun pendapatan keluarganya rendah tetapi sebagian besar ibu pada ketiga kelompok tidak bekerja sehingga mereka mempunyai banyak waktu untuk anaknya. Sementara itu, hasil uji korelasi menurut kelompok remaja juga menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik keluarga (besar keluarga, pendidikan ibu, dan pendapatan perkapita) dengan pola asuh akademik pada ketiga kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat stimulasi akademik semakin menurun dengan bertambah besarnya anggota keluarga (pada keluarga kecil sebesar 52,2 persen, keluarga sedang 51,5 persen, dan keluarga besar 48,4 persen). Besar keluarga memiliki hubungan yang signifikan dan negatif dengan ketersediaan alat stimulasi akademik. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin rendah tingkat ketersediaan stimulasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (1980) yaitu pada keluarga kecil, pengasuhan orang tua memiliki kemauan untuk memberi fasilitas dan lambang status yang sama pada setiap anak, pada keluarga sedang, orang tua sering tidak mampu memberi fasilitas dan lambang status yang sama pada anak, sedangkan pada keluarga besar, orang tua sering kali tidak mampu memberi fasilitas dan lambang status yang sama dengan teman sebaya anak.

Pendidikan ibu memiliki hubungan yang sangat signifikan dan positif dengan ketersediaan stimulasi, artinya semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin tinggi ketersediaan stimulasi anak. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2004), pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin besar pengetahuan orang tua akan pentingnya pendidikan. Dengan demikian, orang tua diharapkan dapat memberi stimulasi dan fasilitas yang dapat menunjang proses belajar dan prestasi akademik anak.



Ketersediaan stimulasi semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan per kapita keluarga. Skor rata-rata ketersediaan stimulasi akademik pada pendapatan per kapita di bawah Rp191.985,00 adalah 47,5 persen, sedangkan pada pendapatan per kapita di atas Rp191.985,00 meningkat menjadi 59,7 persen.

Analisis korelasi memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan per kapita keluarga dengan ketersediaan stimulasi. Koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin besar pendapatan per kapita keluarga, maka ketersediaan stimulasi semakin tinggi. Pendapatan per kapita yang tinggi akan membuat keluarga memiliki sumber daya keuangan yang cukup untuk menyediakan kebutuhan yang bersifat instrumental.

Kemiskinan memang seringkali menjadi penyebab dari kurangnya stimulasi pendidikan kepada anak akibat keterbatasan sumberdaya yang dimiliki. Keluarga miskin akan mengalami kesulitan dalam hal pemberian stimulasi pendidikan untuk anaknya, sebaliknya keluarga dengan ekonomi baik akan memberikan peluang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya (Hastuti, 2006). Hasil uji korelasi menurut kelompok remaja, menunjukkan bahwa pada kelompok SBB hanya pendidikan ibu dan pendapatan per kapita keluarga yang berhubungan nyata positif dengan ketersediaan stimulasi. Artinya, semakin tinggi pendidikan ibu dan pendapatan per kapita keluarga maka semakin banyak alat stimulasi akademik yang disediakan untuk anaknya.

Sementara itu, pada kelompok TK tidak ada hubungan yang nyata antara karakteristik keluarga (besar keluarga, pendidikan ibu, dan pendapatan per kapita) dengan ketersediaan stimulasi. Sementara pada kelompok kontrol, karakteristik keluarga (besar keluarga, pendidikan ibu, dan pendapatan per kapita) memiliki hubungan yang nyata dengan ketersediaan stimulasi. Diantaranya, terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara besar keluarga dengan ketersediaan stimulasi. Artinya, semakin besar anggota keluarga maka semakin sedikit ketersediaan stimulasi. Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pendidikan ibu dan pendapatan per kapita dengan ketersediaan stimulasi pada kelompok kontrol. Artinya, semakin tinggi pendidikan ibu dan pendapatan per kapita maka semakin banyak alat stimulasi yang disediakan untuk anak.

Hasil memperlihatkan bahwa sebaran remaja dengan prestasi akademik baik (22,9%) dan sangat baik (14,9%) merupakan anak yang mendapat pola asuh akademik yang baik dari orang tuanya. Presentasi ini lebih besar dibandingkan dengan anak yang menerima pola asuh akademik dengan kategori sedang (6,9% dan 8,0%). Prestasi akademik remaja memiliki kecenderungan yang semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pola asuh akademik orang tua. Lebih dari separuh remaja dengan pola asuh akademik yang tinggi memiliki prestasi akademik dengan kategori baik (76,9%). Namun, analisis korelasi memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh akademik orang tua dengan prestasi akademik. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor lain seperti perbedaan potensi akademik (intelektensi) dan motivasi belajar yang dimiliki anak. Hasil penelitian Wandini (2008) menemukan bahwa presentasi terbesar remaja dengan kategori potensi akademik dan motivasi belajar jauh di atas rata-rata memiliki prestasi akademik pada kategori baik.

Prestasi akademik juga semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya alat stimulasi akademik yang dimiliki anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wandini (2008) menunjukkan sebagian besar remaja (76,5%) dengan ketersediaan stimulasi yang sedang memiliki prestasi akademik pada kategori sedang, sedangkan 64,4 persen remaja dengan ketersediaan stimulasi yang baik memiliki prestasi akademik pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik ketersediaan stimulasi yang disediakan orang tua maka semakin baik prestasi akademik.

Penyediaan alat stimulasi akademik merupakan salah satu tugas keluarga untuk menunjang prestasi akademik anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan alat stimulasi akademik memiliki hubungan yang signifikan positif dengan prestasi akademik, artinya semakin baik ketersediaan alat stimulasi akademik maka semakin tinggi pula prestasi akademik. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmaulina dan Hastuti (2007) yang menemukan bahwa semakin tinggi stimulasi psikososial (diantaranya stimulasi akademik) yang diperoleh anak maka semakin tinggi pula perkembangan kognitifnya. Namun, hasil uji korelasi menurut kelompok remaja menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan positif hanya ditemukan pada kelompok TK dan tidak ditemukan pada kelompok lainnya. Artinya, semakin baik alat stimulasi yang disediakan





untuk remaja maka semakin baik prestasi akademiknya.

### SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja pada ketiga kelompok (SBB, TK, kontrol) memperoleh pola asuh akademik pada kategori tinggi, ketersediaan alat stimulasi remaja berada pada kategori sedang, dan prestasi akademik remaja berada pada kategori cukup. Ketersediaan stimulasi antarkelompok berbeda signifikan.

Karakteristik remaja dan keluarga remaja tidak berhubungan signifikan dengan pola asuh akademik. Hubungan yang signifikan hanya ditemukan pada karakteristik keluarga (besar keluarga, pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga) dengan ketersediaan stimulasi. Hubungan yang positif dan signifikan juga ditemukan antara ketersediaan stimulasi dan prestasi akademik.

Berdasarkan hasil, penelitian ini menyarankan pada orang tua untuk memperbaiki pola asuh akademik untuk remaja serta menstimuli kecerdasan anak sejak usia dini salah satunya dengan pendidikan prasekolah. Orang tua juga disarankan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan sehingga orang tua mau dan sanggup memprioritaskan penyediaan alat stimulasi akademik secara mandiri ataupun kolektif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2004). *Pengantar Psikologi Intelektensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2010). *Proyeksi penduduk 2000-2025*. [terhubung berkala]. Tersedia pada [http://www.datastatistik-indonesia.com/proyeksiindex.php?option=com\\_proyeksi&Itemid=941.htm](http://www.datastatistik-indonesia.com/proyeksiindex.php?option=com_proyeksi&Itemid=941.htm). [diunduh 15 Maret 2010].
- Fuaddin. (1999). *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, S. Y. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hastuti, D. (2006). *Analisis Pengaruh Model Pendidikan Prasekolah pada Pembentukan Anak Sehat, Cerdas, dan Berkarakter Secara Berkelanjutan* [disertasi]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Pengasuhan: Teori dan Prinsip serta Aplikasinya di Indonesia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hawadi, R. A. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Istiwidayanti, Soedjarwo penerjemah. Jakarta: penerbit Erlangga. Terjemahan dari: *Developmental Psychology*.
- Megawangi, R. (2005). *Pendidikan Holistik: aplikasi Kurikulum Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Untuk Menciptakan Lifelong Learners*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Rahmaulina N. D., & Hastuti, D. (2008). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Tumbuh Kembang Anak serta Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-5 Tahun. *Jurnal IKK*, 1 (2).
- Soetjningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Di Dalam: IG. N Gde Ranuh, editor. Jakarta: EG.
- Sudjarwo. (2009). Pengasuhan dan Perawatan yang Menstimulasi Kecerdasan Anak. *Buletin PAUD*, 8 (1).
- Syafaruddin. (2002). *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Wandini, K. (2008). Pengaruh Pola Asuh Belajar, Lingkungan Pembelajaran, Motivasi Belajar dan Potensi Akademik terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar [Skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.